

**Kajian Historiografi Buku “Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September
dan Kudeta Suharto” Karya John Rossa**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata
Satu (SI) Pada Program Pendidikan Sejarah*



Disusun Oleh:

Mitha Arisetya

NIM. 18046077/2018

DEPARTEMEN PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

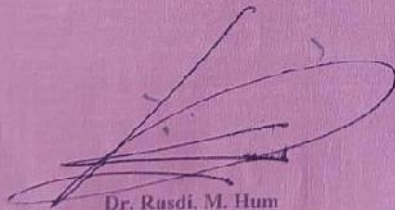
Kajian Historiografi Buku "Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30
September dan Kudeta Suharto" Karya John Roosa

Nama : Mitha Arisetya
BP/NIM : 2018/18046077
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2023

Disetujui oleh :

Kepala Departemen Sejarah



Dr. Rusdi, M. Hum
NIP. 196403151992031002

Pembimbing



Hendra Naldi, SS, M. Hum
NIP. 196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada hari Kamis, 16 Februari 2023

Kajian Historiografi Buku "Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30
September dan Kudeta Suharto" Karya John Roosa

Nama : Mitha Arisetya
BP/NIM : 2018/18046077
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2023

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Hendra Naldi, SS. M.Hum



Anggota : 1. Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M.
Hum



: 2. Drs. Etmi Hardi, M. Hum



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mitha Arisetya
Nim : 18046077
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial


Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Kajian Historiografi Buku "Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto"** Karya John Roosa adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2023

Diketahui oleh,

Ketua Departemen Sejarah


Dr. Rusdi, M.Hum.
NIP. 196403151992031002

Saya yang menyatakan



Mitha Arisetya
NIM. 18046077

ABSTRAK

Mitha Arisetya (2018/18046077), Kajian Historiografi Buku “Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto” Karya John Rossa, Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2023.

Skripsi ini merupakan kajian historiografi Sejarah yang membahas mengenai G30S dan Tahanan Politik dalam buku *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto* yang ditulis oleh John Rossa. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan/menggambarkan peristiwa G30S dan tahanan politik serta menganalisis pengaruh kondisi jiwa zaman dan latar belakang penulis terhadap isi karyanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) dalam penulisannya. Langkah pertama mencari dan mengumpulkan sumber informasi untuk memperoleh data yang tepat berupa buku ataupun dokumen mengenai G30S dan tahanan politik terutama buku John Rossa yaitu *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto* dan buku lainnya yang membahas topik yang sama. Langkah selanjutnya mengelompokkan buku berdasarkan G30S dan tahanan politik dan jiwa zaman saat buku terbit. Tahap terakhir data yang ada dianalisis dan diinterpretasikan dan dilakukan penulisan.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa G30S adalah sebuah gerakan yang berasal dari internal Angkatan Darat dan Biro Khusus yaitu salah satu badan dari PKI yang dibuat oleh Aidit untuk menghalangi kudeta yang akan dilakukan oleh Dewan Jenderal. G30S menyebabkan pembunuhan ratusan ribu orang dan penahanan jutaan orang. Tahanan politik G30S ditempatkan dipenjara atau tempat pemanfaatan (tefaat) di Pulau Buru, Plantungan, Nusakambangan, Ambarawa, dan juga di Moncongloe Sulawesi Selatan. Tahanan politik yang hidup di tempat pemanfaatan dan kamp mengalami berbagai penyiksaan dan pelecehan. Pembebasan terhadap tahanan politik mulai dilakukan pada tahun 1970-an. Propaganda dan rekayasa sejarah yang dilakukan oleh Orde Baru menyebabkan tahanan politik tidak pernah menjadi bagian dari ingatan dan dilupakan. Jiwa zaman pada buku ini dipengaruhi oleh semangat reformasi yang memberi kebebasan untuk melakukan eksplorasi terhadap sejarah yang pada masa Orde Baru dibatasi dan digelapkan. Reformasi memberi kebebasan bagi sejarawan dan peneliti untuk melakukan penelitian dan analisis baru tentang G30S dan Tahanan Politik. John Rossa memberikan pemikiran dan analisisnya terhadap G30S sebagai acuan untuk memahami G30S dan bagaimana peristiwa ini dijadikan dalih untuk pembunuhan dan penahanan kepada anggota PKI.

Kata Kunci: G30S, Tahanan Politik, Historiografi

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian yang berjudul Kajian Historiografi Buku “Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto” Karya John Rossa. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI) Pada Program Pendidikan Sejarah.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan moril serta material dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yaitu Ama (Arnisma) dan Ayah (Ismardi) serta adik-adik (Mutia Arisetya dan Alyssa Arisetya) dan keluarga besar atas setiap cinta, kasih sayang, pengorbanan dan doa yang selalu dicurahkan sehingga menjadi motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Hendra Naldi, SS, M. Hum sebagai pembimbing yang telah memberikan ide, petunjuk, pengarahan, kritik dan saran serta motivasi bagi penulis dalam menulis dan menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibuk Dr. Siti Fatimah, M. Pd, M. Hum dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Rusdi M. Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
5. Ibuk Najmi, S. S, M. Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA).
6. Kepada sahabat/anggota 0.0 (Bayu, Nanda, Meli, Mifta, Bima, Aldi, Burhan, Aliya, Aqsal, Fuad, Kasmira, Fauzi) dan juga Reni serta Agi yang banyak memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tekhusus kepada kak Orin karena selalu memberikan kemudahan dalam meminjam buku, dan juga Reki serta Fauzan.
7. Kepada sahabat yang selalu menemani dan mendukung Ullyatunnisa, Indri Safarah, dan Dewi Kurnia.
8. Terima kasih kepada Kwon Ji Yong yang selalu menemani selama ini dalam suka dan duka. Kepada Bigbang yang selama ini menemani saat masa-masa penulisan skripsi.
9. Rekan-Rekan mahasiswa Sejarah Angkatan 2018 yang berjuang dan belajar bersama.

Padang, Februari 2022

Mitha Arisetya
18046077

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	8
a. Tujuan Penelitian	8
b. Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
1. Studi Relevan.....	9
E. Kerangka Konseptual	13
F. Kerangka Berfikir.....	18
G. Metode Penelitian.....	20
BAB II PENULIS DAN KARYA.....	23
A. Latar Belakang John Roosa.....	23
B. Tinjauan terhadap Karyanya	28
BAB III Analisis Gambaran G30S dan Tahanan Politik dalam Karya John Roosa Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto	

A. Sejarah G30S dan Tahanan Politik	37
B. Gambaran G30S dan Tahanan Politik dalam Buku Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto Karya John Roosa.	55
C. Pengaruh Zeitgeist dan Latar Belakang John Roosa Terhadap Penggambaran G30S dan Tahanan Politik.....	77
BAB IV KESIMPULAN.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Organisasi PKI.....	38
Tabel 2 Komposisi Pasukan G30S.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumen Supardjo, analisis kegagalan G30S.....	90
Lampiran 2 Peta Jakarta 1965	108
Lampiran 3 Peta Lapangan Merdeka	109
Lampiran 4 Pangkalan Udara Halim dan Lubang Buaya	110
Lampiran 5 Relief pada Monumen Pancasila Sakti.....	111
Lampiran 6 Museum Pengkhianatan PKI	112
Lampiran 7 D.N Aidit.....	112
Lampiran 8 Sjam Kamaruzaman.....	113
Lampiran 9 Brigadir Jenderal Supardjo	113
Lampiran 10 Letkol TNI AD Untung Samsuri	113
Lampiran 11 Kolonel Abdul Latief.....	114
Lampiran 12 Tahanan Politik.....	114
Lampiran 13 John Roosa.....	116
Lampiran 14 Cover	117
Lampiran 15 UU No. 4/PNPS/1963.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa G30S merupakan salah satu peristiwa yang saat ini sering diteliti dan dibahas oleh sejarawan dan mahasiswa, peristiwa yang penuh dengan kontroversi serta kebenarannya masih dipertanyakan ini membuat penulis tertarik untuk menjadikannya penelitian penulis. Penulis tertarik untuk membahas dan meneliti mengenai peristiwa G30S dan Tahanan Politik dengan penelitian yang berjudul Kajian Historiografi Buku “Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto” Karya John Rossa.

G30S merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh kelompok sayap kiri, mereka menculik dan membunuh beberapa jenderal. Dalam buku putih Kopkamtib pada kalimat pertama menyatakan “Peristiwa Gerakan 30 September yang dilaksanakan dan didalangi oleh Partai Komunis Indonesia atau yang dikenal dengan singkatan G.30.S/PKI pada tahun 1965, merupakan noda hitam dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia sebagai puncak daripada penyimpangan hukum dan konstitusi yang hampir-hampir menghancurkan dan menenggelamkan kita sebagai negara dan bangsa”.¹ Gerakan ini dianggap sebagai upaya kudeta untuk menggulingkan kekuasaan Presiden Soekarno dan mendirikan pemerintahan yang

¹ Suar Suroso, *Akar dan Dalang* (Bandung: Ultimius, 2013), hal 8.

berhaluan komunis.² Rezim Soeharto menanamkan G30S didalam benak masyarakat dan menempatkan G30S sebagai hal utama dalam penulisan sejarah versi pemerintah.³ Peristiwa yang berawal dari pembunuhan jenderal ini akhirnya menjadi dalih terhadap PKI dimana mereka mengalami pembunuhan, pembersihan, diskriminasi, dan pengucilan serta penahanan.

Selama ini dalam pembelajaran sejarah diajarkan apa dampak G30S terhadap bangsa Indonesia yaitu betapa kejamnya peristiwa tersebut, bagaimana melencengnya ajaran dan pengaruh PKI, serta korban yang ditimbulkan karena pemberontakan. Pembunuhan massal yang dialami oleh simpatisan PKI seolah tidak pernah terjadi dalam sejarah. Sejarah hanya menulis tentang peristiwa G30S namun melupakan bagaimana nasib mereka pasca kejadian tersebut. Mereka yang dianggap sebagai anggota PKI atau pelaku pemberontakan kadang tidak merasa bahwa mereka adalah anggota PKI, namun predikat tersebut sangat mudah disematkan kepada seseorang misalnya karena kedekatan atau keluarga simpatisan. PKI yang dianggap sebagai pelaku tunggal dalam peristiwa ini akhirnya mengalami kejatuhannya, pembunuhan terhadap anggota PKI dan orang yang dianggap partisipan mulai dilakukan pada Oktober 1965. Pertengahan November 1965 pembunuhan terhadap simpatisan PKI mencapai puncaknya atas perintah Soeharto untuk melakukan pembersihan mutlak. Kekerasan dan pembunuhan terhadap mereka yang dianggap PKI terjadi diseluruh

² Martijn Eickhoff, dkk, *1965 Pada Masa Kini: Hidup dengan Warisan Peristiwa Pembantaian Massal*. (Yogyakarta: Sanata Dharma University, 2019) hal 449-464.

³ John Roosa, dkk, *Tahun Yang Tak Pernah Berakhir*, (Jakarta: Lembaga Studi Dan Advokasi Masyarakat {Elsam}, 2004), hal 11.

daerah lebih dari 10.000 aktivis. Pemuda-pemuda anti komunis menguasai jalanan, membentuk KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia), KASI (Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia) dan KAPPI (Kesatuan Aksi Pelajar Pemuda Indonesia) didukung dan dilindungi oleh tentara. Bahkan mereka yang berkerabat dan berteman dengan para PKI menjadi buruan dan sasaran pembunuhan, penahanan serta interogasi dengan siksaan tanpa pengadilan merupakan hal yang lumrah. Satu dekade berlalu namun sebanyak 100.000 orang masih dalam penjara tanpa proses pengadilan. Pembunuhan berakhir pada 1966 diperkirakan jumlah korban tewas setengah juta orang. Pembunuhan ini meninggalkan luka yang dalam dan sulit dilupakan sebagian menganggap ini membanggakan karena berhasil menghabisi PKI, sebagian lainnya menganggap ini tindakan kegilaan kolektif.⁴ Selain dibunuh sebanyak 10.000 orang diasingkan ke pulau Buru.⁵

Kejatuhan Orde Baru mengangkat hasrat-hasrat terhadap penulisan sejarah yang selama ini dilarang. Masa reformasi merupakan masa-masa perdebatan kesejarahan.⁶ Pada masa Orde Baru dalang utama dan satu-satunya dari Peristiwa G30S adalah PKI (Partai Komunis Indonesia). Dalam perkembangan historiografi Indonesia sesudah Orde Baru ada berbagai interpretasi atau sudut pandang yang dianggap dalang G30S yaitu PKI, Soekarno, Soeharto dan Angkatan darat, serta CIA

⁴ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal 565-567.

⁵ Tati Haryati, Tahanan Politik Pulau Buru Maluku (1969-1979), *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* Vol. 3. No. 2 ISSN:2355-6358 2016.

⁶ Ahmad Chairul, *Menelaah Historiografi Nasional Indonesia; Kajian Kritis terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah* (Yogyakarta: deepublish, 2016) hal 65.

(Amerika). Sejarah alternatif tentang G30S merupakan topik terlarang untuk ditulis sehingga buku-buku yang terbit pada masa ini tidak bisa beredar. Orde Baru mengekang kebebasan dalam penulisan sejarah dari sudut pandang lain atau tidak sejalan dengan pemerintah. Setelah jatuhnya Orde Baru buku-buku mengenai G30S banyak ditulis, historiografi tentang G30S saat ini memiliki interpretasi dan perspektif yang berbeda-beda dalam menjelaskan dan menjabarkan siapakah dalang dari Peristiwa G30S. Sejak berakhirnya Orde Baru banyak buku dan penelitian anti tesis dari sejarah yang selama ini diketahui dan dipelajari disekolah. Buku-buku yang terbit setelah Orde Baru, memiliki interpretasi yang luas dan lebih bebas. Contohnya buku *Fakta dan Rekayasa G30S Menurut Kesaksian Para Pelaku (2011)* yang ditulis Oleh A Pambudi, *Kesaksianku Tentang G30S (2001)* dan *Peristiwa G30S: Yang Saya Alami (2006)* yang ditulis oleh Subandrio, *Menyingkap Dua Hari Tergelap di Tahun 1965: Melihat Peristiwa G30S dari Perspektif Lain (2006)* oleh James Luhulima, *Soekarno: Orang Kiri, Revolusi dan G30S 1965 (2009)* oleh Ong Hok Ham, *G30S dan Kejahatan Negara (2015)* Siauw Giok Tjhan, *The Killing Season: A History of The Indonesian Massacres 1965-1966 (2018)* oleh Geoffrey B. Robinson, *Kudeta 1 Oktober 1965: Sebuah Studi Tentang Konspirasi (2005)* oleh Victor M. Fic, *The Indonesia Killings: Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966 (2003)* oleh Ribert Cribb, *Apakah Soekarno Terlibat Peristiwa G30S (2004)* oleh Kerstin Beise, dan *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto (2006)* oleh John Roosa.

Pertama, penulis tertarik untuk meneliti tentang peristiwa G30S dan tahanan politik ini dikarenakan jarang hal ini diangkat dan dibicarakan. Selama ini penulis hanya mengetahui dan menganggap bahwa kejadian G30S ini merupakan pemberontakan dan kudeta yang dilakukan oleh PKI untuk menghancurkan kedaulatan bangsa, dan tidak mengetahui tentang bagaimana keadaan dan nasib anggota PKI pasca kejadian G30S. Sedikit sekali karya atau buku yang membahas tentang peristiwa atau masalah ini.

Kedua, Pemilihan buku ini sebagai sumber dan objek penelitian dikarenakan buku ini kaya akan sumber dan data serta wawancara dengan para pelaku yang terkait dengan peristiwa dari G30S dan cara penulis buku dalam menulis buku ini seperti penyelidikan yang dilakukan oleh detektif. Peristiwa G30S yang sampai saat ini masih menjadi kontroversi, dimana dalam versi pemerintah Orde Baru bahwa peristiwa ini didalangi oleh partai PKI.

Ketiga, penulis sangat tertarik dengan peristiwa G30S karena peristiwa ini merupakan peristiwa yang sampai saat ini masih menjadi misteri dan luka dalam bagi bangsa Indonesia. Peristiwa ini merupakan kehancuran bagi Orde Lama dan awal bagi Orde Baru. Buku *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto* ini membuka dan memberi perspektif baru bagi penulis tentang peristiwa G30S. Buku *Dalih Pembunuhan Massal* menjelaskan secara mendetail dari awal peristiwa tersebut, bagaimana jalannya G30S, dan akhir dari gerakan tersebut serta dampak dari gerakan yaitu pembunuhan dan penahanan terhadap PKI. Buku

Dalih Pembunuhan Massal tidak menunjuk 1 pelaku sebagai dalang dari Peristiwa G30S, namun menjelaskan tentang keterlibatan berbagai pihak dengan memberikan penjelasan serta alasan dan memberikan bantahan ataupun kritik terhadap sejarah yang tidak sesuai dengan fakta dan data yang baru ditemukan. Penulis juga tertarik menjadikan buku ini menjadi penelitian dengan pendekatan historiografi karena latar belakang dari penulis buku ini merupakan orang asing sehingga penelitiannya lebih objektif dan tidak bias.

John Roosa adalah *Associate Professor* (lektor kepala) dan sejarawan di bidang Sejarah Asia Tenggara dan Hubungan Internasional di University of British Columbia, Vancouver, Kanada. Ia menerima gelar doktor untuk bidang Sejarah Asia Selatan dari University of Wisconsin-Madison (1998). Pada tahun 2001-2022, ia menerima beasiswa penelitian pasca-doktor dari Institute Of International Studies, University of California-Berkeley. John Roosa menulis buku *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto* dikarenakan menemukan dokumen yang ditulis oleh Brigadir Jenderal M. A. Supardjo sebuah analisis mengenai kegagalan G30S yang menjadi sumber utama dalam penulisan buku dan juga wawancara dengan Heru Atmodjo seorang mantan perwira militer yang namanya disebut dalam siaran radio yang disebut sebagai wakil komandan G30S.⁷

Pada tahun 2009 buku *Dalih Pembunuhan Massal* dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung, karena dianggap akan mengganggu ketertiban umum dan

⁷ John Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal*, (Temanggung: Kendi, 2017) hal 22-23.

bertentangan dengan UUD 1945 serta Pancasila. Landasan hukumnya UU No. 4/PNPS/1963 mengenai Pengamanan Peredaran Barang-barang Cetak yang Isinya Mengganggu Ketertiban Umum. Pelarangan beredar kemudian dicabut pada tahun 2010 oleh Mahkamah Agung dengan membatalkan UU No 4/PNPS/1963.⁸

Pada penelitian ini kita akan melihat peristiwa G30S dan bagaimana nasib atau kehidupan mereka yang dianggap anggota PKI pasca kejadian berdarah tersebut dimana mereka mengalami pembunuhan, pembersihan, pengasingan, penahanan dan diskriminasi serta pengucilan yang dialami oleh para tahanan politik. Dari pemaparan tersebut hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah aspek karya dan penulis. Penelitian ini menerapkan pendekatan historiografi dengan menggunakan metode sejarah. Sehingga penulis mencoba menyuguhkannya dengan judul “Kajian Historiografi Buku *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto* Karya John Rossa”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berjudul Kajian Historiografi Buku “Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto” Karya John Rossa. Batasan masalah penelitian ini, yaitu kajian historiografi terkait permasalahan yang menyangkut karya dan penulis tentang penggambaran penulis mengenai G30S dan tahanan politik

⁸ Dikutip dari Tempo.co, Larangan Dicabut Buku “Dalih Pembunuhan Massal” Akan Dicitak Ulang, <https://nasional.tempo.co/read/284973/larangan-dicabut-buku-dalih-pembunuhan-massal-akan-dicitak-ulang> , diakses 18 September 2022.

dalam buku *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*.

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1965-1998. Tahun 1965 digunakan sebagai awal karena pada tahun ini terjadinya peristiwa G30S. Kemudian tahun 1998 diambil sebagai batasan akhir karena pada tahun ini pemerintahan Orde Baru berakhir.

Penelitian ini berjudul Kajian Historiografi Buku “Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto” Karya John Rossa. Pembahasan seputar peristiwa G30S dan tahanan politik pasca peristiwa G30S. Maka fokus kajian penelitian adalah buku *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penulis dan kondisi jiwa zaman pada saat terbitnya buku *Dalih Pembunuhan Massal* mempengaruhi penggambaran G30S dan tahanan politik?
2. Bagaimana buku *Dalih Pembunuhan Massal* menggambarkan tentang G30S dan tahanan politik?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan adalah:

1. Mendeskripsikan/menggambarkan peristiwa G30S dan tahanan politik dalam buku *Dalih Pembunuhan Massal*.
 2. Menganalisis pengaruh kondisi jiwa zaman dan latar belakang penulis terhadap isi karyanya (John Roosa).
- b. Manfaat Penelitian

Adapun dari segi manfaat dapat dibedakan menjadi manfaat akademis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang historiografi tentang G30S dan tahanan politik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan referensi penelitian selanjutnya untuk kajian G30S dan tahanan politik, dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sosial khususnya kajian sejarah serta tambahan literatur kepustakaan ilmu sosial Universitas Negeri Padang.

D. Tinjauan Pustaka

1. **Studi Relevan**

Haldi Patra. *Tinjauan Historiografi Tentang G30S/PKI Dalam Novel Terbit Pada Masa Reformasi (Amba, Pulang, Blues Merbabu dan 65)*. UNP

2017. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan tentang bagaimana novel *Amba*, *Pulang*, *Blues Merbabu* dan *65* membicarakan peristiwa G30S/PKI. Bagaimana latar belakang penulis dan jiwa zaman mempengaruhi penulisan dan pemikiran penulis tentang peristiwa G30S/PKI. Peristiwa G30S/PKI adalah topik yang dihindari untuk dibicarakan pada masa Orde Baru, buku-buku dan karya sastra yang membahas tentang hal ini dilarang sehingga setelah jatuhnya Orde Baru lahirlah literasi-literasi mengenai G30S/PKI yang sebelumnya dilarang termasuk novel-novel yang membahas peristiwa tersebut.⁹

Penelitian yang ditulis oleh Haldi Patra relevan dengan penelitian ini karena memberikan gambaran tentang peristiwa G30S yang dilihat dari novel (*Amba*, *Pulang*, *Blues Merbabu*, dan *65*), sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini menggambarkan tentang peristiwa G30S dan Tahanan Politik yang menjadi dalih terhadap pembunuhan massal pasca peristiwa tersebut.

Muhammad Irsyadul Ibad. *Dinamika Identitas Sosial Masyarakat Ekspone Partai Komunis Indonesia (PKI) di Kabupaten Sleman Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga 2011. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan tentang bagaimana kehidupan para eks-tapol di Kabupaten Sleman. Para tapol yang dibebaskan setelah 13-14 ditahan kembali ke keluarga dan masyarakat, walaupun

⁹ Haldi Patra. *Tinjauan Historiografi Tentang G30S/PKI Dalam Novel Terbit Pada Masa Reformasi (Amba, Pulang, Blues Merbabu Dan 65)*, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang 2017.

sudah dibebaskan hidup mereka mengalami diskriminasi dan pengucilan oleh keluarga dan masyarakat. Cap eks-tapol yang mereka miliki membuat kehidupan mereka selalu diawasi. Narasumber menceritakan bagaimana keadaan mereka sebagai eks tapol yang dikucilkan oleh keluarga dianggap aib dan dosa, dan kehidupan mereka pada masa pengasingan dan penahanan. Mereka tidak dianggap bagian dari masyarakat bahkan pada kartu tanda kependudukan mereka ditulis sebagai eks tapol, keturunan mereka bahkan menerima diskriminasi dan pengucilan juga karena dianggap sebagai dosa keturunan sebagai keturunan PKI.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irsyadul Ibad relevan dengan penelitian ini karena menjelaskan tentang kehidupan eks-Tapol di Kabupaten Sleman. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penelitian Muhammad Irsyadul Ibad yaitu pembahasannya tentang eks-tapol di kabupaten Sleman, sedangkan penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan peristiwa G30S dan tahanan politik G30S pasca peristiwa tersebut.

Fadlan Alfiansyah Lubis. *Integrasi Keluarga Eks-Tahanan Politik PKI di Desa Bingkat Kabupaten Serdang Bedagai*. Universitas Sumatera Utara 2021. Hasil dari skripsi ini adalah bagaimana integrasi sosial masyarakat dengan eks tapol di desa Bingkat, serta dampak yang harus dialami oleh para eks-tapol dari

¹⁰ Muhammad Irsyadul Ibad, *Dinamika Identitas Sosial Masyarakat Eksponen Partai Komunis Indonesia (PKI) Di Kabupaten Sleman Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.

kebijakan Orde Baru yang diskriminatif. Bagaimana para eks tapol berusaha untuk diterima dan mendapatkan hak mereka sebagai warga negara maupun sebagai masyarakat.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhlán Alfiansyah Lubis relevan dengan penelitian ini karena membahas tentang integrasi eks-tapol PKI. Penelitian Fadhlán Alfiansyah Lubis lebih membahas integrasi keluarga eks-tapol di desa Bingkat kabupaten Serdang Bedagai sedangkan penelitian ini membahas peristiwa G30S dan kehidupan tapol pasca peristiwa tersebut.

Prima Nofri Andika. *G30S Atau G30S/PKI: Sebuah Dekonstruksi Sejarah dalam Karya-Karya Asvi Warman Adam (Studi Historiografi)*. UNP 2014. Hasil dari penelitian ini adalah membahas mengenai karya-karya Asvi Warman yang menolak penggunaan kata PKI dalam G30S/PKI karena peristiwa tersebut masih menjadi kontroversi sejarah serta bagaimana karya Asvi Warman mendekonstruksi peristiwa G30S/PKI.¹²

Penelitian Prima Nofri Andika relevan dengan penelitian ini karena menggambarkan tentang G30S atau G30S/PKI dan penamaan tentang peristiwa ini dengan kajian historiografi terhadap karya-karya Asvi Warman. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus membahas tentang peristiwa

¹¹ Fadhlán Alfiansyah Lubis, *Integrasi Keluarga Eks-Tahanan Politik PKI di Desa Bingkat Kabupaten Serdang Bedagai*, Universitas Sumatera Utara 2021.

¹² Prima Nofri Andika, *G30S Atau G30S/PKI: Sebuah Dekonstruksi Sejarah dalam Karya-Karya Asvi Warman Adam (Studi Historiografi)*, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang 2014.

G30S dan dalang dari peristiwa serta kehidupan tahanan politik pasca kejadian sesuai dengan buku *Dalih Pembunuhan Massal* sedangkan penelitian Prima Nofri Andika menggambarkan tentang kajian terhadap buku dan karya Asvi Warman serta pandangan dan interpretasinya.

Abdul Azmi. *Siauw Giok Tjhan “G30S dan Kejahatan Negara” Tentang Gerakan 30 September Pada Tahun 1965: Studi Historiografi*. UNP 2021. Hasil penelitian ini merupakan pembahasan mengenai buku yang ditulis oleh Siauw Giok Tjhan yang menceritakan bagaimana keadaannya selama menjadi tahanan politik setelah peristiwa G30S. Penyiksaan dan penderitaan yang dialami oleh para tahanan politik yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru merupakan kejahatan negara terhadap rakyatnya dan menyalahi HAM dan hukum yang berlaku.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azmi relevan dengan penelitian ini karena menggambarkan keadaan pasca G30S dari sudut pandang Siauw Giok Tjhan dan pendapatnya tentang peristiwa tersebut. Perbedaannya penelitian berfokus pada peristiwa G30S dan Tahanan Politik dan pelaku yang mendalangi G30S menurut buku John Roosa.

E. Kerangka Konseptual

¹³ Abdul Azmi, *Siauw Giok Tjhan “G30S dan Kejahatan Negara” Tentang Gerakan 30 September Pada Tahun 1965: Studi Historiografi*, Universitas Negeri Padang 2021.

1. Historiografi

Secara etimologis “Historiografi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* memiliki arti penyelidikan tentang gejala alam fisik, sedangkan *grafein* memiliki arti gambaran, tulisan, dan uraian.¹⁴ Sedangkan menurut Louis Gotschalk, historiografi merupakan bagian terakhir dari metode sejarah yang diperoleh melalui proses menguji serta menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau kemudian menghasilkan tulisan/laporan penelitian sejarah.¹⁵ Historiografi memiliki beberapa pengertian seperti historiografi merupakan proses terakhir dalam metode sejarah yaitu penulisan dan historiografi merupakan pengkajian karya-karya sejarah yang telah ditulis.

Perkembangan historiografi di Indonesia dimulai dari historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional dan historiografi modern. Pembagian historiografi di Indonesia yaitu:

- a) Historiografi Tradisional, penulisan sejarah secara tradisional. Biasanya berbentuk mitos, bersifat geneologis. Contohnya: Carita Parahyangan (1518), Sejarah Sukapura, Wawacan Sejarah Galuh, Babad Tanah Jawi, Tambo Minangkabau dan lainnya.

¹⁴ Nina Herlina, *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*, (Bandung: Satya Historika, 2019) hal 9.

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj, Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press) hal 32.

- b) Historiografi Kolonial, adalah penulisan sejarah pada masa penjajahan Belanda dan negara asing lainnya. Historiografi kolonial bersifat “Neerlandosentris” yaitu sejarah yang penulisannya dari sudut pandang orang Belanda untuk kepentingan mereka dan ditulis oleh mereka. Contohnya: *Oud en Nieuw Oost-Indien* ditulis F. Valentijn (1666-1727), *Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie* ditulis oleh J. K. J. De Jonge.
- c) Historiografi Nasional, dimulai pada tahun 1945 setelah kemerdekaan. Timbul kesadaran bahwa sejarah harus dari sudut pandang orang Indonesia dan ditulis oleh orang Indonesia sekaligus sarana untuk membangkitkan rasa nasionalisme sebagai sebuah negara yang baru merdeka. Contohnya: *Biografi* (Tengku Umar, Imam Bonjol, Diponegoro), sejarah Perang Padri, Perang Diponegoro.
- d) Historiografi Modern, adalah penulisan sejarah yang dimulai pada 1957. Bisa dikatakan bahwa penulisan sejarah modern terlepas dari ideologis dan filosofis. Contohnya: *Historiografi kritis (modern)* ditulis oleh Sartono Kartodirjo, Deliar Noor, Soemarsaid Moertono dan sebagainya.¹⁶

2. *Kulturgebundenheit* dan *Ijdgebundenheit*

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hal 1-2.

Historiografi tidak terlepas dari *kulturgebundenheit* (ikatan kebudayaan) dan *ijdgebundenheit* atau *zeigeist* (ikatan waktu atau jiwa zaman). *Kulturgebundenheit* (ikatan kebudayaan) adalah tulisan atau karya seorang penulis sejarah yang tulisannya akan dipengaruhi oleh tempat dimana sang penulis berada dan dipengaruhi oleh kebudayaan setempat, sedangkan *ijdgebundenheit* atau *zeigeist* (ikatan waktu atau jiwa zaman) karya penulis akan ditentukan oleh jiwa zaman yang hidup pada masanya.¹⁷

3. G30S (Gerakan 30 September)

Dalam buku putih Kopkamtib kalimat pertama menyatakan “Peristiwa Gerakan 30 September yang dilaksanakan dan didalangi oleh Partai Komunis Indonesia atau yang dikenal dengan singkatan G.30.S/PKI pada tahun 1965, merupakan noda hitam dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia sebagai puncak daripada penyimpangan hukum dan konstitusi yang hampir-hampir menghancurkan dan menenggelamkan kita sebagai negara dan bangsa”.¹⁸ Inilah ingatan yang melekat dan tertanam dalam benak rakyat Indonesia. Rezim Soeharto menggunakan setiap media, membangun monumen, museum, upacara, buku-buku teks dan membuat film untuk menyebarkan cerita tentang kekejaman PKI membuat film yang berjudul *Pengkhianatan Gerakan 30 September/ PKI*

¹⁷ Ibid., hal 62

¹⁸ Suar Suroso, loc.cit.

yang menjadi tontonan wajib bagi anak sekolah setiap tahun disiarkan pada malam 1 Oktober.¹⁹

Pada 1 Oktober 1965 Jenderal Ahmad Yani dan lima orang stafnya diculik dan dibunuh, pada pagi hari orang-orang yang terlibat menduduki stasiun pusat Radio Republik Indonesia (RRI) dan menyatakan diri sebagai pasukan yang setia pada Presiden Soekarno, dan bertujuan untuk melindungi Presiden dari kudeta yang akan dilakukan oleh Jenderal sayap kanan (Dewan Jenderal). Gerakan ini dipimpin oleh Kolonel Untung Komandan Batalyon I Kawal Kehormatan Cakrabirawa yang bertugas mengawal Presiden Soekarno dan gerakan ini dinamai Gerakan 30 September. Gerakan ini gagal secepat kemunculannya, pada petang hari Mayor Jenderal Soeharto melakukan serangan balik dan menduduki kembali stasiun RRI dan Lapangan Merdeka yang baru mereka kuasai selama 12 jam dan G30S hanya bertahan selama 3 hari. Suharto menuduh PKI mendalangi gerakan ini dan melakukan pembersihan dan pembasmian terhadap anggota PKI.²⁰

Berakhirnya G30S merupakan neraka bagi PKI karena dilakukan pembantaian, pembunuhan, dan pemburuan yang dilakukan terhadap anggota PKI tidak peduli mereka terlibat atau tidak dengan G30S mereka dieksekusi dan juga dimasukkan kedalam penjara sebagai tahanan politik bahkan tanpa proses

¹⁹ John Roosa, dkk, *op.cit.* hal 11-12.

²⁰ John Roosa, *op.cit.* hal 3-4.

peradilan. Tahanan G30S ditempatkan di penjara ataupun tempat pemanfaatan (tefaat) di Pulau Buru, Plantungan, Nusakambangan, Ambarawa dan juga di Moncongloe Sulawesi Selatan. Pembebasan terhadap tahanan politik G30S mulai dilakukan pada tahun 1970-an karena isu Hak Asasi Manusia yang mulai digaungkan baik di dalam negeri maupun diluar negeri.

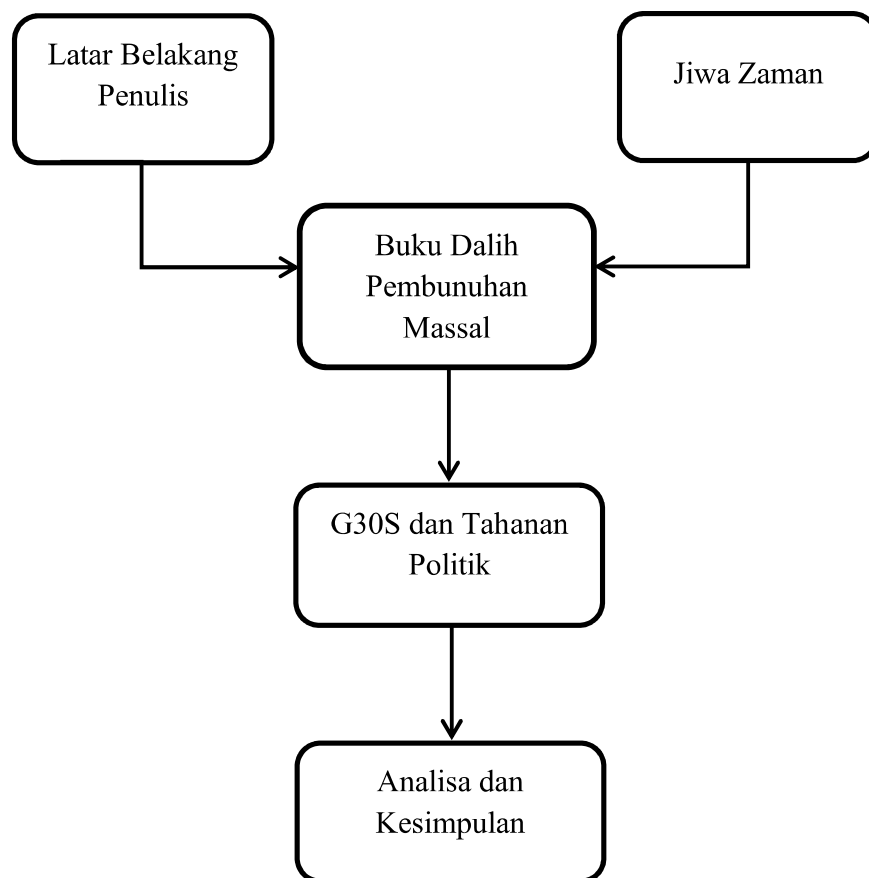
32 tahun kekuasaan Soeharto pembunuhan massal 1965-1966 tidak pernah menjadi “ingatan sosial” yaitu ingatan tentang masa lalu yang disampaikan, diperingati, ditulis, didokumentasikan dan ditandai dengan monumen. Peristiwa pembantaian dan penahanan seakan tidak pernah terjadi serta tidak ada rekonsiliasi dengan eks tahanan politik.²¹

F. Kerangka Berfikir

Penelitian ini merupakan kajian historiografi menggunakan buku karya John Rossa yang berjudul *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto* yang penulis gunakan sebagai bahan kajian utama untuk melihat peristiwa G30S dan tahanan politik. Penelitian ini mengenai dan berfokus pada gambaran G30S dan tahanan politik. Latar belakang penulis serta jiwa zaman dari penulis akan menjadi faktor penting dalam mencari gambaran bagaimana G30S dan tahanan politik. Kemudian data-data yang telah diperoleh dan ditemukan akan disesuaikan

²¹ John Roosa., dkk, *op.cit*, hal 10

dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, untuk menghasilkan kesimpulan dari penelitian ini. Maka kerangka berfikir seperti berikut:



G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian historiografi menggunakan buku karya John Rossa yang berjudul *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*.²² Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (Content Analysis) dengan pendekatan kualitatif.²³ Pendekatan kualitatif historis mencari dengan melihat hubungan yang terjadi dan mengambil kesimpulan dari fakta. Analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian dengan membuat referensi-referensi yang dapat ditiru dengan memperlihatkan konteksnya. Metode analisis isi bertujuan untuk mengungkapkan arti yang lebih dalam dari sebuah karya serta prosesnya. Metode analisis isi terdiri atas 2 isi yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam sebuah karya atau naskah, analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti. Isi komunikasi adalah pesan yang terkandung dalam sebuah karya atau naskah, analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.²⁴ Penelitian ini menggunakan data teks yang terdapat dalam buku *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto* dan buku-buku lain sebagai penunjang yang memiliki fokus yang sama dalam buku tersebut. Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka (library research) dalam penulisannya. Kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka melalui membaca,

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000) hal 68.

²³ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993) hal 15.

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal 48-49.

mencatat dan mengolah bahan penelitian yang disebut dengan studi pustaka.²⁵ Penelitian studi pustaka merupakan penelitian yang berfokus pada buku dan tidak melakukan riset lapangan. Mencari dan mengumpulkan sumber dan data ini penulis menggunakan studi kepustakaan (library research). Melalui 4 langkah penelitian dalam studi kepustakaan yaitu: menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca serta membuat catatan penelitian.

Pada tahap menyiapkan alat perlengkapan penulis menyiapkan berbagai alat tulis seperti buku catatan dan pena yang akan penulis gunakan untuk mencatat data-data yang penulis temukan diperpustakaan dan menandai buku penulis dengan kertas tanda (sticky note) untuk mempermudah penulis jika ingin membaca dan menandai halaman buku. Terkadang penulis juga memfoto data dan dokumen yang dibutuhkan untuk penelitian.

Tahap kedua yaitu membuat bibliografi kerja disini penulis akan mengumpulkan beberapa buku ataupun dokumen lainnya mengenai G30S dan Tahanan Politik. Sumber buku dan data baik berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan artikel yang berkaitan bisa penulis dapatkan diperpustakaan ataupun secara online yang berbentuk soft file. Kemudian seluruh data yang terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan korelevanan data dengan penelitian penulis. Hal tersulit dalam melakukan studi pustaka yaitu mengatur waktu karena dibutuhkan banyak

²⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) hal 3.

waktu untuk membaca berbagai macam buku dan dokumen, dalam menulis penelitian ini biasanya penulis mengerjakannya pada 10.00 – 16.00 WIB di hari kerja/kuliah dilakukan di Perpustakaan Jurusan Sejarah UNP, perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNP, dan Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang. Hari libur penulis biasanya menulis pada malam hari yaitu pada jam 22.00 – 05.00 WIB. Tahap terakhir dalam studi pustaka yaitu membaca dan membuat catatan penelitian pada tahap ini penulis menulis dan membuat catatan penelitian terhadap buku *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto* dan buku ataupun karya yang terkait. Membaca dan membuat catatan penelitian dilakukan untuk mengetahui penggambaran G30S dan Tahanan Politik serta latar belakang John Roosa.²⁶ Terakhir menyajikan data tersebut dalam bentuk karya ilmiah.

Proses penelitian ini yaitu menggambarkan dan menganalisis bagaimana latar belakang penulis buku dan karyanya, kemudian analisis gambaran G30S dan Tahanan Politik sesuai dengan buku *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto* serta pengaruh jiwa zaman terhadap buku.

²⁶ Mestika Zed, *op.cit*, hal 17-23.